

Pembelajaran Kewirausahaan dan Komitmen Individu Pengaruhnya Terhadap Motivasi Berprestasi dan Minat Usaha Bagi Siswa SMK di Kota Makassar

Taslim Dangnga¹, Mustari², Romansyah Sahabuddin³
Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu terhadap motivasi berprestasi dan minat usaha siswa SMK di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Jumlah sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 200 siswa SMK. Penelitian ini menggunakan Analisis *struktural equation modeling*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu memiliki pengaruh langsung yang signifikan, secara parsial maupun simultan terhadap motivasi berprestasi siswa, 2) pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu serta motivasi berprestasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan terhadap minat usaha siswa, 3) pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap minat usaha melalui motivasi berprestasi siswa, 4) motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap minat usaha bagi siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Kewirausahaan, Komitmen Individu, Motivasi Berprestasi, Minat Usaha.

Abstract. This study aims to analyze the influence entrepreneurship learning and individual commitment to achievement motivation and business desire of the vocational high school students in Makassar city, South Sulawesi Province. The kind of research used is explanatory research. The total sample determined through purposive sampling method As many as 200 students. This study using the equipment analysis structural equation modeling. The research results explained that: 1) entrepreneurship Learning and individuals commitment have a direct influence which significant, in partial and simultaneously to achievement motivation of the vocational high school students, 2) entrepreneurship learning, individuals commitment and achievement motivation have a direct influence which significant, in partial and simultaneously to business desire of the vocational high school students, 3) entrepreneurship learning and individuals commitment have a indirect influence to business desire through achievement motivation students, 4) achievement motivation have a influence which significant to business desire student.

Keywords: entrepreneurship learning, individual commitment, achievement motivation, business Desire

PENDAHULUAN

Suatu pandangan hidup yang mungkin dapat dijadikan sebagai dasar tumbuhnya keinginan untuk meraih sukses, adalah menanamkan keinginan untuk mendahulukan keinginan untuk melakukan yang terbaik, dari pada keinginan untuk menjadi yang terbaik. Tidak sedikit orang sukses yang secara sadar menjadikan hal tersebut sebagai prinsip hidup. Hal tersebut sangat beralasan, bahwa menjadi yang terbaik belum tentu diraih melalui upaya melakukan yang terbaik, namun dengan upaya untuk melakukan yang terbaik pada dasarnya menjadi langkah awal untuk menjadi yang terbaik. Dapat dikatakan bahwa upaya seseorang untuk selalu melakukan yang terbaik, tidaklah terlepas dari nilai-nilai karakter yang melekat dalam diri seseorang dan ditunjukkan melalui cara berpikir dan berperilaku dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Umumnya wirausahawan, nilai kesuksesan didasarkan pada proses kerja dan bukannya pada pencapaian hasil atau laba yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai-nilai kepribadian yang melekat dalam setiap wirausahawan, sehingga berdampak pada kebiasaan berpikir dan bertindak mengarah pada terciptanya

ide-ide atau gagasan yang bernilai kebaruan dan diwujudkan dalam bentuk inovasi baik berupa barang atau jasa.

Era globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat, sehingga dibutuhkan individu-individu yang mampu menyesuaikan diri, bergerak cepat, memikirkan ide-ide baru dan merubah cara-cara lama agar lebih baik dalam menghadapi persaingan. Oleh karenanya peran pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang dapat meraih sukses di masa datang. Sejalan dengan Turner (2009), bahwa meraih kehidupan sukses di masa datang, maka yang diperlukan adalah pendidikan dan keterampilan berbasis karakter kewirausahaan. Dalam hal ini pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem Pendidikan Nasional turut memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil. Dalam hal lain daya serap lulusan SMK masih rendah ditunjukkan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dimana jumlah tenaga kerja Indonesia per Agustus 2017 mencapai 182,99 juta orang. Dari jumlah tersebut 7,24 juta orang di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka paling banyak adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), diploma, dan universitas. Jumlah pengangguran

lulusan SMK adalah 11,24 persen dari total jumlah pengangguran. Pengangguran lulusan SMK ini naik tipis dibandingkan Agustus 2016 yang mencapai 11,21 persen. Jumlah lulusan SMK yang menganggur ini persentasenya lebih besar dibanding persentase lulusan SMA biasa yang mencapai 9,55 persen. Berturut-turut kemudian lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 7,15%, dan lulusan Diploma sebesar 6,14%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah menengah atas maupun kejuaruan masih kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata diantaranya berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang berorientasi penciptaan peluang usaha (*job creator*) dan bukan pencari kerja (*job seeker*). Sejalan dengan hal tersebut terdapat tiga komponen penentu tingkat keberhasilan lulusan SMK, yaitu: proses pendidikan, *output*, dan *outcome*. Hal tersebut tidak terlepas dari ketersediaan kurikulum yang berbasis pada penguatan karakter kewirausahaan yang harus tumbuh dalam diri siswa. Sehingga para lulusan SMK diharapkan tidak hanya pencari kerja (*workseekers*), tetapi pencipta kerja (*jobcreator*). Sejalan dengan hal tersebut, maka peran guru dituntut mampu membangun sikap, minat dan perilaku kewirausahaan peserta didik, serta memiliki kapasitas mengajar yang berbasis pada pengembangan karakter kewirausahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembelajaran Kewirausahaan

Perkembangan Ilmu pengetahuan di abad milenial saat ini sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan umat manusia. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat menciptakan kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Namun demikian tidak berarti kegiatan pembelajaran dalam kelas tidak penting artinya. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan ditunjang dengan tenaga pengajar yang mumpuni dapat memfasilitasi peserta didik pada tingkat keberhasilan yang sesuai dengan target belajar.

Pembelajaran kewirausahaan penting artinya bagi tumbuhnya karakter kewirausahaan di kalangan para siswa. Belajar menurut Witherington (1952), adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman. Trianto (2010), belajar merupakan proses usaha individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang

kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Støren (2014), merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. pada intinya pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kewirausahaan, guru seharusnya mengetahui hakikat kewirausahaan itu sendiri. Kemampuan mempersiapkan para siswa belajar yang aktif tercermin dalam pendekatan yang dibuat dalam pengajaran dan cara menggunakan ketrampilan berpikir. Sehingga karakter kewirausahaan siswa terlihat melalui cara bersikap dan berperilaku dalam bertindak yang mengarah pada penciptaan ide-ide atau gagasan kebaruan.

Pengertian dan Konsep Komitmen Individu

Komitmen berasal dari kata latin *committere* yang berarti menggabungkan, menyatukan, mempercayai dan mengerjakan (Harlen, 2016), sementara Jacobsen (2000), adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang mampu untuk tetap bertahan bekerja di dalam suatu perusahaan dan didasarkan atas ketulusan dan senang hati. Selanjutnya Long (2000), komitmen merupakan wujud yang diidentikkan dengan ikrar atau ikatan atas suatu tindakan yang tertentu. Dari segi maknanya komitmen sangat dekat dengan deskripsi kesetiaan (*fidelity*); dan komitmen pekerjaan yang didasarkan pada keputusan tentang peran-peran dalam dunia kerja dan perilaku yang berkaitan dengan peran itu (Handoko, 2002). Sementara Alwi (2001), komitmen adalah sikap individu untuk tetap berada dalam organisasi dan terlibat dalam upaya-upaya mencapai misi, nilai-nilai dan tujuan organisasi. Baik komitmen organisasi maupun komitmen individu terhadap organisasi sangat penting dan diperlukan dalam organisasi. Faktor komitmen ini dipandang sangat penting karena individu yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung memiliki sikap profesional dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah disepakati.

Komitmen individu dapat diartikan sebagai suatu bentuk loyalitas seseorang yang secara konkrit yang ditunjukkan melalui sikap dan perilakunya mengarah pada tindakan atau perbuatan yang berorientasi pada upaya mempertahankan nilai dan tujuan usaha. Tang (2008), komitmen mencerminkan energi emosional, intelektual, dan fisik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Pengertian dan Konsep Motivasi Berprestasi

Motif dapat dibagi atas beberapa bagian tergantung pada arah dan tujuan yang ingin dicapai seseorang, antara lain: a) motif berprestasi (*the*

need for achievement) yang dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari seseorang karena keinginan atau motif dari tujuan yang ingin dicapai berorientasi pada prestasi; b) motif berafiliasi (*the need for affiliation*) yang dapat diartikan sebagai bentuk dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain yang mengandung kepercayaan, afeksi dan empati; c) motif berkuasa (*the need for power*) yang berarti dorongan yang timbul dengan motif untuk berkuasa. Dengan mengenali motif setiap individu dalam berwirausaha, maka alasan berwirausaha menjadi lebih jelas. Pada umumnya individu berwirausaha dengan alasan: 1) merdeka secara finansial, artinya bebas dari standar upah yang lebih, 2) merdeka waktu, artinya bebas dari pekerjaan rutin yang mengikuti waktu yang sudah ditentukan, dan 3) mewujudkan impian, artinya bebas mengatur/melaksanakan konsep atau ide sesuai keinginannya. Davis dan Newstrom (2001), setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari lingkungan budaya tempat orang itu hidup. Pola ini merupakan sikap yang mempengaruhi cara orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka, seperti dalam hal: berprestasi, berafiliasi, berkompetensi dan berkuasa. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan salah satu pengembangan dari pengetahuan motivasi yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan individu untuk berprestasi. Demikian pula dengan motif-motif lainnya, seperti kebutuhan berafiliasi, berkompetensi, dan kekuasaan. Motivasi berprestasi berhubungan dengan kebutuhan akan prestasi yang dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang karena adanya stimulus berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang mengarahkan sikap dan perilakunya pada pencapaian suatu tujuan prestatif. Sementara

Pengertian dan Konsep Minat usaha

Pembentukan usaha merupakan proses perencanaan, pengorganisasi, pengoperasian, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan sumberdaya yang dimiliki berkaitan dengan pembentukan usaha. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa mendirikan usaha lebih mudah daripada mempertahankan usaha agar tetap eksis dan berkelanjutan.

Menjadi orang yang sukses membutuhkan berkepribadian yang mapan. Kepribadian yang didasarkan pada sikap dan perilaku kewirausahaan oleh kalangan ahli merupakan modal utama bagi seseorang untuk menjadi sukses. Menjadi wirausahawan sukses tidaklah cukup hanya dengan ketersediaan dana, tetapi yang paling utama adalah jiwa dan semangat kewirausahaan. Wayne (2007),

seseorang yang memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan adalah: 1) percaya diri (*self confidence*) merupakan sikap dan keyakinan seseorang yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. 2) berorientasi tugas dan hasil, 3) keberanian mengambil risiko, ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang untuk lebih menyukai usaha-usaha yang menantang, 4) kepemimpinan, memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan dengan menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan menjadi pelopor dalam proses produksi maupun pemasaran; 5) berorientasi ke masa depan, memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda; 6) keorisinilan dalam arti unik dan berbeda. Braannback (2006), bahwa jiwa dan semangat kewirausahaan dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, yaitu: 1) mau kerja keras, 2) bekerjasama, 3) penampilan yang baik, 4) yakin, 5) pandai membuat keputusan, 6) mau menambah ilmu pengetahuan, 7) ambisi untuk maju, 8) pandai berkomunikasi. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1) *Receiving atau attending*, 2) *Responding* atau partisipasi aktif, 3) *Valuing*, 4) *Organization*, 5) *Characterization by evaluate or calue complex*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei untuk mengungkap fakta-fakta dari suatu fenomena melalui penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpul data primer yang selanjutnya dievaluasi dan menarik kesimpulan berkaitan dengan rencana pengembangan usaha siswa SMK di Makassar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri di kota Makassar yang masih terdaftar hingga tahun 2017 yakni sebanyak 4000 orang yang tersebar di 13 SMK Negeri di kota Makassar. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan Malhotra (1993) bahwa ukuran sampel minimal dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah indikator atau variabel manifes teramati dengan 5 atau jumlah maksimal dengan mengalikan jumlah variabel manifes dengan 10. Jumlah indikator atau variabel manifes yang

teramati sebanyak 36 item, sehingga jumlah minimal sampel penelitian sebanyak (5 x 36) atau maksimal (10 x 36). Dengan berdasarkan pada interval jumlah sampel minimum dan maksimum tersebut, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 200 siswa SMK di kota Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

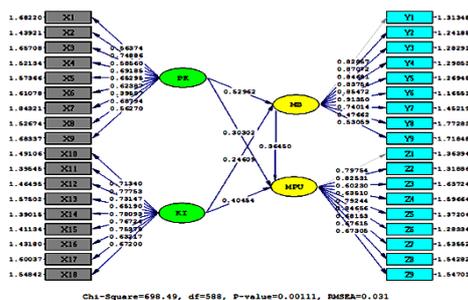
Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui laporan-laporan, hasil telaah pustaka. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling-Lisrel* 8,80 dengan bantuan software SPSS v.13. Metode pendugaan yang umum digunakan dalam SEM adalah metode maksimum likelihood yang membutuhkan pendugaan berdasarkan asumsi kritis seperti ukuran sampel, dan data menyebar mengikuti sebaran normal multivariate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

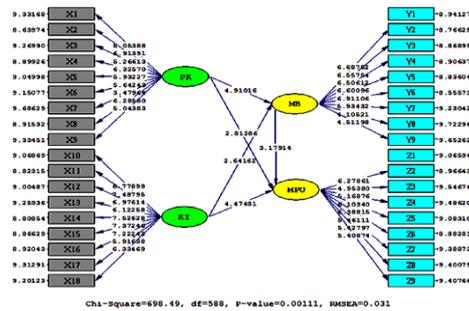
Analisis Pemodelan Persamaan Struktural

Model analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) yang didasarkan pada dua pendekatan model, yaitu 1) model pengukuran dan 2) model struktural. Adapun diagram jalur *full model* yang diperoleh dari hasil analisis *structural equation modeling* (SEM) dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Jalur Full Model

Selanjutnya untuk mengetahui nilai T hitung pada masing-masing jalur, dapat dilihat gambar diagram jalur *full model* nilai T sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Jalur Nilai T

Model Pengukuran

Dua alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah (1) SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat multiple relationship. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural. (2) SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau variabel indikator.

Dalam analisis SEM diperlukan model pengukuran untuk menjelaskan proporsi *variance* masing-masing variabel manifes pada setiap variabel laten. Melalui model pengukuran dapat diketahui indikator mana yang signifikan dalam pembentukan variabel laten. Selain menguji signifikansi variabel manifes, pada model pengukuran juga dihitung nilai *construct reliability* untuk mengetahui apakah variabel manifes tersebut memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk variabel laten. Batas terendah nilai *construct reliability* yang dapat diterima adalah 0,7 dan batas nilai *variance extracted* yang masih dapat diterima adalah 0,5 (Hair at al, 2006). Tabel berikut dapat menjelaskan hubungan antar variabel dapat ditunjukkan melalui ukuran kesesuaian model (*Goodness-of-Fit Measures*).

Tabel 1. Hasil Uji Kesesuaian Model

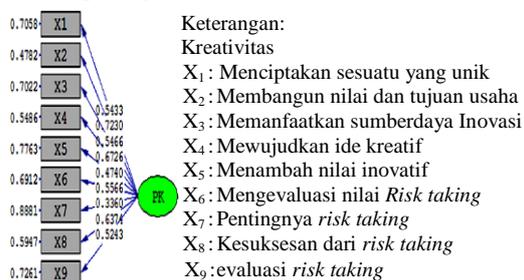
| Ukuran GOF | Estimasi |
|--|----------|
| <i>Chi-Square</i> | 3345.82 |
| Derajat bebas (<i>df</i>) | 588 |
| <i>P-Value</i> | 0,0000 |
| <i>RMSEA</i> (Root Mean Square Error of Approximation) | 0,1535 |
| <i>GFI</i> (Goodness of Fit Index = mendekati 1) | 0.5170 |
| <i>AGFI</i> (Adjusted Good of Fit Index = mendekati 1) | 0.4530 |
| <i>NFI</i> (Normed Fit Index) | 0,3786 |
| <i>CFI</i> (Comparative Fit Index = mendekati 1) | 0.4102 |
| <i>IFI</i> (Incremental Fit Index = mendekati 1) | 0.4141 |
| <i>RFI</i> (Relative Fit Index) | 0.3343 |
| <i>PNFI</i> (Parsimony Normed Fit Index) | 0.3534 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lisrel, 2019

Hasil uji kecocokan model dalam analisis SEM pada tabel di atas menunjukkan bahwa: 1) nilai *RMSEA* (*Root mean square error of approximation*) untuk model yang diteliti menunjukkan model yang memenuhi kriteria, 2) Dilihat dari nilai *GFI* (*Goodness of Fit Index*) untuk model yang diteliti menunjukkan model yang memenuhi kriteria. Dengan demikian model yang diperoleh memenuhi kriteria *goodness of fit* pada ukuran *GFI*, sehingga dapat dikatakan model empiris yang diperoleh sudah sesuai dengan model teoritis.

Model Pengukuran Pembelajaran Kewirausahaan

Kegiatan pembelajaran penting artinya dalam mengimplementasikan kurikulum. Indikator yang dapat digunakan dalam menentukan tingkat efisiensi dan efektifitas pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu tidak terlepas dari peran pengajar bagaimana menciptakan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu diantaranya adalah menyangkut pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran Kewirausahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan bobot faktor dari masing-masing indikator seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Diagram Model Pengukuran Pembelajaran Kewirausahaan

Gambar di atas menunjukkan pembelajaran kewirausahaan dibangun melalui sembilan indikator. Indikator yang dominan adalah membangun nilai atau tujuan usaha, mewujudkan ide kreatif, dan kesuksesan melalui keberanian menerima risiko. Namun demikian semua indikator memiliki kontribusi membentuk pembelajaran kewirausahaan. Selanjutnya hasil pengujian indikator-indikator pembelajaran kewirausahaan berdasarkan *construct reliability* dan *variance extracted* seperti yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 2 Ringkasan Model Pengukuran Pembelajaran Kewirausahaan

| Indikator | Standardized Loading = R | (Standardized Loading) ² =R ² | Nilai t* | Error Variance |
|-------------------------|--------------------------|---|----------|----------------|
| X ₁ | 0.5433 | 0.2952 | 7.6473 | 0.7048 |
| X ₂ | 0.7230 | 0.5227 | 10.9387 | 0.4773 |
| X ₃ | 0.5466 | 0.2988 | 7.7025 | 0.7012 |
| X ₄ | 0.6726 | 0.4524 | 9.9471 | 0.5476 |
| X ₅ | 0.4740 | 0.2247 | 6.5319 | 0.7753 |
| X ₆ | 0.5566 | 0.3098 | 7.8694 | 0.6902 |
| X ₇ | 0.3360 | 0.1129 | 4.4837 | 0.8871 |
| X ₈ | 0.6374 | 0.4063 | 9.2888 | 0.5937 |
| X ₉ | 0.5243 | 0.2749 | 7.3348 | 0.7251 |
| Jumlah | 5.0138 | 2.8976 | | 6.1024 |
| Construct Reliability = | | | 0.8047 | |
| Variance Extracted = | | | 0.3220 | |

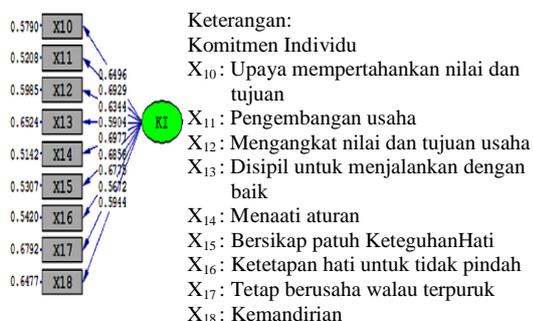
Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lisrel, 2019

*t-kritis = 1,96

Besarnya nilai *construct reliability* yang digunakan dalam kajian ini berada pada nilai antara 0,7 dan *variance extracted* sebesar 0,5. (Hair et al, 2006; 777-778). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *construct reliability* dan *variance extracted* menjelaskan bahwa kesembilan indikator dari variabel pembelajaran kewirausahaan memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk pembelajaran kewirausahaan siswa. Nilai t dari indikator lebih besar dari nilai t kritis menunjukkan bahwa semua indikator memiliki signifikan membentuk variabel pembelajaran kewirausahaan, dan nilai *variance extracted* menunjukkan nilai sebesar 32 persen menjelaskan bahwa informasi yang terkandung pada kesembilan indikator terwakili menjelaskan pembelajaran kewirausahaan.

Model Pengukuran Komitmen Individu

Komitmen Individu merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu mengutamakan kesetiaan dan loyalitas terhadap nilai-nilai dan tujuan dengan pihak lain atau pada dirinya sekalipun. Komitmen individu merupakan salah satu variabel yang dikaji dalam penelitian ini yang diukur berdasarkan bobot faktor dari masing-masing indikator.



Gambar 4. Diagram Model Pengukuran Komitmen Individu

Gambar tersebut menunjukkan bahwa indikator pengembangan usaha, menaati aturan, bersikap patuh, ketetapan hati untuk tidak pindah, mengangkat nilai-nilai dan tujuan usaha, dan mempertahankan nilai atau tujuan usaha merupakan indikator yang paling dominan dalam membentuk komitmen individu dibanding indikator-indikator lainnya. Namun demikian semua indikator memiliki kontribusi bagi terbentuknya komitmen individu. Selanjutnya hasil pengujian indikator-indikator komitmen individu berdasarkan *construct reliability* dan *variance extracted* seperti yang tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Model Pengukuran Komitmen Individu

| Indikator | Standardized Loading = R | (Standardized Loading) ² =R ² | Nilai t* | Error Variance |
|-------------------------|--------------------------|---|----------|----------------|
| X ₁₀ | 0.6496 | 0.4220 | 9.7465 | 0.5780 |
| X ₁₁ | 0.6929 | 0.4801 | 10.6043 | 0.5199 |
| X ₁₂ | 0.6344 | 0.4025 | 9.4563 | 0.5975 |
| X ₁₃ | 0.5904 | 0.3486 | 8.6464 | 0.6514 |
| X ₁₄ | 0.6977 | 0.4868 | 10.7021 | 0.5132 |
| X ₁₅ | 0.6858 | 0.4703 | 10.4588 | 0.5297 |
| X ₁₆ | 0.6775 | 0.4590 | 10.2924 | 0.5410 |
| X ₁₇ | 0.5672 | 0.3217 | 8.2357 | 0.6783 |
| X ₁₈ | 0.5944 | 0.3533 | 8.7173 | 0.6467 |
| Jumlah | 5.7899 | 3.7443 | | 5.2557 |
| Construct Reliability = | | | 0.8645 | |
| Variance Extracted = | | | 0.4160 | |

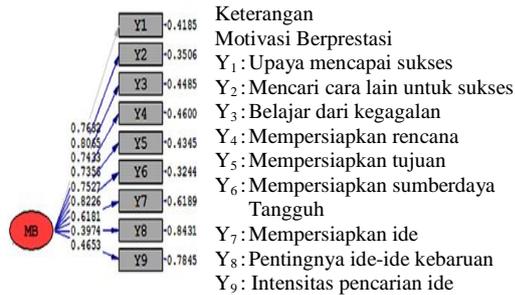
Sumber: Lampiran, h. 33, 39, 41

*t-kritis = 1,96

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai *constructreliability* memenuhi persyaratan nilai yang direkomendasikan demikian halnya *variance extracted*. Dari kesembilan indikator memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk komitmen individu siswa SMK di kota Makassar. Demikian halnya nilai t dari masing-masing indikator lebih besar dari nilai t-kritis sehingga indikator yang digunakan signifikan dalam membentuk variabel komitmen individu. Selanjutnya nilai *variance extracted* menunjukkan nilai lebih besar dari yang direkomendasikan, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi yang terkandung pada seluruh indikator dapat terwakili menjelaskan variabel komitmen individu.

Model Pengukuran Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan melalui tindakannya yang cenderung ingin mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Variabel motivasi berprestasi dibangun melalui dimensi variabel berorientasi sukses, berorientasi ke depan, dan tangguh. Dari ketiga dimensi tersebut terdapat sembilan indikator seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Diagram Model Pengukuran Motivasi Berprestasi

Gambar di atas menjelaskan bahwa indikator yang paling dominan dalam membentuk motivasi berprestasi dibanding indikator lainnya, yaitu: indikator mencari cara lain meraih sukses, menyiapkan sumberdaya, belajar dari kegagalan, dan mempersiapkan langkah-langkah mencapai tujuan. Selanjutnya hasil pengujian indikator dari motivasi berprestasi berdasarkan *construct reliability* dan *variance extracted* seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Model Pengukuran Motivasi Berprestasi

| Indikator | Standardized Loading = R | (Standardized Loading) ² =R ² | Nilai t* | Error Variance |
|-------------------------|--------------------------|---|----------|----------------|
| Y _{1.1} | 0.7632 | 0.5825 | - | 0.4175 |
| Y _{1.2} | 0.8065 | 0.6504 | 11.8644 | 0.3496 |
| Y _{1.3} | 0.7433 | 0.5525 | 10.7952 | 0.4475 |
| Y _{1.4} | 0.7356 | 0.5411 | 10.6668 | 0.4589 |
| Y _{1.5} | 0.7527 | 0.5666 | 10.9522 | 0.4334 |
| Y _{1.6} | 0.8226 | 0.6767 | 12.1399 | 0.3233 |
| Y _{1.7} | 0.6181 | 0.3820 | 8.7742 | 0.6180 |
| Y _{1.8} | 0.3974 | 0.1579 | 5.4775 | 0.8421 |
| Y _{1.9} | 0.4653 | 0.2165 | 6.462 | 0.7835 |
| Jumlah | 6.1047 | 4.3262 | | 4.6738 |
| Construct Reliability = | | | 0.8886 | |
| Variance Extracted = | | | 0.4807 | |

Sumber: Lampiran, h. 33, 39, 40

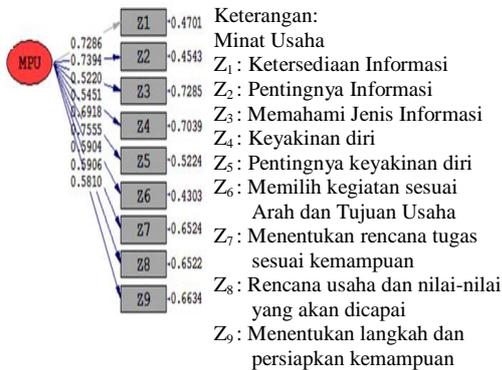
*t-kritis = 1,96

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai *constructreliability* memenuhi persyaratan nilai yang direkomendasikan demikian halnya *variance extracted*. Dengan demikian seluruh indikator memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk motivasi berprestasi siswa SMK di kota Makassar. Sementara nilai t dari masing-masing indikator lebih besar dari nilai t-kritis sehingga dapat dikatakan bahwa indikator yang digunakan signifikan dalam membentuk variabel motivasi berprestasi. Nilai *variance extracted* menunjukkan nilai lebih besar dari yang direkomendasikan, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi yang terkandung pada kesembilan indikator terwakili dalam membentuk variabel laten motivasi berprestasi.

Model Pengukuran Minat Usaha

Minat usaha dibangun melalui dimensi variabel kebutuhan informasi, efikasi diri, dan arah tujuan

pembentukan usaha. Dari ketiga dimensi tersebut terdapat sembilan 9 indikator sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Model Pengukuran Minat usaha

Gambar di atas menjelaskan bahwa terdapat indikator yang paling dominan dalam membentuk minat usaha, yaitu: indikator memilih kegiatan sesuai kemampuan, pentingnya informasi, ketersediaan informasi, dan pentingnya keyakinan diri. Selanjutnya hasil pengujian indikator minat usaha berdasarkan pada *construct reliability* dan *variance extracted* seperti yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 5. Ringkasan Model Minat usaha

| Indikator | Standardized Loading = R | (Standardized Loading) ² =R ² | Nilai t* | Error Variance |
|--------------------------------|--------------------------|---|----------|----------------|
| Z _{1,1} | 0,7286 | 0,5309 | - | 0,4691 |
| Z _{1,2} | 0,7394 | 0,5467 | 10,0974 | 0,4533 |
| Z _{1,3} | 0,5220 | 0,2725 | 7,0709 | 0,7275 |
| Z _{1,4} | 0,5451 | 0,2971 | 7,3897 | 0,7029 |
| Z _{1,5} | 0,6918 | 0,4786 | 9,4313 | 0,5214 |
| Z _{1,6} | 0,7555 | 0,5708 | 10,3218 | 0,4292 |
| Z _{1,7} | 0,5904 | 0,3486 | 8,0172 | 0,6514 |
| Z _{1,8} | 0,5906 | 0,3488 | 8,0199 | 0,6512 |
| Z _{1,9} | 0,5810 | 0,3376 | 7,8871 | 0,6624 |
| Jumlah | 5,7444 | 3,7315 | | 5,2685 |
| <i>Construct Reliability</i> = | | | 0,8623 | |
| <i>Variance Extracted</i> = | | | 0,4146 | |

Sumber: Lampiran, h. 33, 39, 40

*t-kritis = 1,96

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai *construct reliability* memenuhi persyaratan nilai yang direkomendasikan demikian halnya *variance extracted*. Dengan demikian kesembilan indikator memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk minat usaha siswa SMK di kota Makassar. Demikian halnya nilai t dari masing-masing indikator lebih besar dari nilai t-kritis sehingga dapat dikatakan bahwa indikator yang digunakan signifikan dalam membentuk variabel minat usaha. Selanjutnya nilai *variance extracted* menunjukkan nilai lebih besar dari yang direkomendasikan, sehingga informasi yang terkandung pada kesembilan indikator terwakili dalam membentuk variabel laten minat usaha.

Model Struktural

Pengujian Hipotesis Kausalitas

Setelah diuraikan model pengukuran serta model struktural dari masing-masing variabel laten, selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh antar variabel berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan.

Hipotesis kesatu menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu terhadap motivasi berprestasi. Hipotesis kedua menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu serta motivasi berprestasi terhadap rencana pembentukan usaha, hipotesis ketiga menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu terhadap rencana pembentukan usaha melalui motivasi berprestasi, dan hipotesis keempat menguji pengaruh motivasi berprestasi terhadap rencana pembentukan usaha bagi siswa SMK di kota Makassar.

Adapun ringkasan hasil analisis SEM untuk menjelaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada persamaan dan gambar 4.1 – 4.2 di atas dapat ditunjukkan melalui tabel 6 berikut.

Tabel 6. Dekomposisi Pengaruh Antar Variabel

| Pengaruh Antar Variabel | Pengaruh | | |
|-------------------------|----------|---|--------|
| | Langsung | Tidak Langsung Melalui Motivasi Berprestasi | Total |
| PK -- MB | 0.4547 | - | 0.2068 |
| PK -- MPU | 0.2550 | 0.4547 x 0.4454 = 0.1934 | 0.2025 |
| KI -- MB | 0.2788 | - | 0.0777 |
| KI -- MPU | 0.4019 | 0.2788 x 0.4454 = 0.0947 | 0.1242 |
| MB - MPU | 0.4454 | - | 0.1984 |

Sumber: data diolah, 2019

Pengujian Hipotesis Satu

Hipotesis kesatu menguji pengaruh secara parsial pembelajaran kewirausahaan maupun komitmen individu terhadap motivasi berprestasi. Hasil analisis diketahui besarnya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang terlihat pada tabel 4.10 di atas, dimana koefisien jalur variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berprestasi adalah sebesar 0.4547 dengan kontribusi pengaruh secara parsial sebesar (0.4547 x 0.4547 = 0.2068) atau sebesar 21 persen. Sementara koefisien jalur komitmen individu terhadap motivasi berprestasi sebesar 0.2788 dengan kontribusi pengaruh parsial sebesar (0.2788 x 0.2788 = 0.0777) atau sebesar 7.8 persen. Adapun kontribusi total pengaruh secara simultan ditunjukkan melalui nilai R² pada persamaan satu di atas adalah sebesar 0.3746 atau 38 persen. Selanjutnya berdasarkan nilai T pada koefisien jalur menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai T kritis pada σ : 0.05 dan df: 200 diperoleh

nilai T kritis yaitu : 1.96 sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial kedua variabel pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu secara parsial memiliki pengaruh terhadap minat usaha. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hipotesis pertama di terima.

Besarnya kontribusi pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu terhadap motivasi berprestasi diperoleh sebesar $R^2 = 0.3746$ atau 38 persen dan sisanya sebesar $1 - R^2 = 62$ persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Secara parsial ke dua variabel, pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berprestasi

Secara parsial pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh langsung dan bersifat positif terhadap motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan nilai T hitung lebih besar dari nilai T kritis. Dalam kaitan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan dalam kajian ini dibangun melalui tiga dimensi, yaitu berorientasi pada pembentukan kreativitas, inovasi, dan keberanian menerima risiko. Sementara motivasi berprestasi memiliki tiga dimensi, yaitu: berorientasi sukses, berorientasi ke depan, dan tangguh. Kedua variabel laten tersebut memiliki pengaruh positif dalam arti bahwa semakin baik kualitas pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMK, maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi siswa. Demikian halnya jika semakin buruk kualitas pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMK, maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasi siswa.

Kualitas pembelajaran kewirausahaan yang diharapkan dalam kajian ini mengacu pada pembentukan kepribadian siswa melalui sikap yang mengarah pada pengembangan nilai-nilai kreatif, inovatif dan keberanian menerima risiko. Terbentuknya nilai-nilai kepribadian berpengaruh pada keinginan untuk menciptakan kesuksesan, memiliki perencanaan ke depan, dan tangguh. Sejalan dengan Drucker (1994) bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Secara umum dapat dikemukakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang berbeda dan memiliki nilai melalui pemanfaatan waktu, uang, fisik, sumberdaya lainnya untuk menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Sementara Zimmerman at.al (2008) bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang usaha untuk memperbaiki kehidupan. Dengan

demikian memberi petunjuk bahwa pembentukan sikap dan perilaku kreatif, inovatif dan berani menerima risiko melalui proses pembelajaran kewirausahaan dapat membantu siswa dalam menentukan dan menata masa depan setelah menyelesaikan pendidikan.

Pengaruh Komitmen Individu Terhadap Motivasi Berprestasi

Komitmen individu dapat dikatakan sebagai bentuk sikap seseorang untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai dan tujuan usaha yang dijalankan. Tang (2008), bahwa komitmen individu dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan usaha melalui tindakannya yang mengarah pada aktivitas kreatif dan inovatif serta kesediaannya untuk menerima risiko kegagalan.

Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial komitmen individu terhadap motivasi berprestasi. Ward (2009) menekankan pentingnya niat atau hasrat, disiplin dan keteguhan hati dimiliki oleh seorang wirausahawan sebagai bentuk tingkat loyalitas individu dan rasa memiliki yang tinggi terhadap usaha yang dijalankan. Perhatian dan kesungguhan seseorang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan usaha yang berorientasi pada pencapaian hasil yang bernilai prestasi didasarkan pada niat, disiplin dan keteguhan dalam menjalankan usaha.

Komitmen individu lahir bukan didasarkan atas suatu paksaan tetapi timbul dari dalam diri individu melalui persepsi, keyakinan dan emosi yang memprovokasi keinginan atau niat untuk melakukannya. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif komitmen individu terhadap motivasi berprestasi, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi komitmen individu siswa SMK, maka semakin tinggi tingkat motivasi untuk menciptakan berprestasi. Dapat juga dikemukakan bahwa umumnya siswa SMK di kota Makassar memiliki motivasi prestasi yang didasarkan pada keinginan yang kuat dan konsisten untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan kewirausahaan.

Pengujian Hipotesis Dua

Hipotesis kedua menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan, komitmen individu, dan motivasi berprestasi terhadap rencana pembentukan usaha siswa SMK kota Makassar. Pada tabel 4.10 menunjukkan besarnya pengaruh langsung pembelajaran kewirausahaan terhadap minat pembentukan usaha berdasarkan koefisien jalur sebesar 0.2550 dengan kontribusi pengaruh secara parsial sebesar $(0.2550 \times 0.2550 = 0.0650)$ atau sebesar 7 persen. Berikut besarnya pengaruh komitmen individu terhadap minat usaha ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0.4019

dengan kontribusi pengaruh secara parsial sebesar $(0.4019 \times 0.4019 = 0.1615)$ atau sebesar 16.2 persen. Selanjutnya besarnya pengaruh motivasi berprestasi secara parsial terhadap minat usaha ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.4454 dengan kontribusi pengaruh parsial sebesar $(0.4454 \times 0.4454 = 0.1984)$ atau sebesar 20 persen. Adapun kontribusi pengaruh secara simultan sebagaimana pada persamaan dua ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0.7812 atau 78 persen.

Nilai T koefisien jalur variabel pembelajaran kewirausahaan, komitmen individu, dan motivasi berprestasi yang terdapat pada gambar 4.2 menunjukkan nilai T hitung lebih besar dari nilai T kritis $\alpha: 0.05$ ($df = 200$) sebesar 1.96 sehingga dapat dikemukakan bahwa ketiga variabel pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu, dan motivasi berprestasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap minat usaha. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hipotesis ke dua diterima. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan, komitmen individu, dan motivasi berprestasi merupakan variabel yang berperan penting membentuk kepribadian kewirausahaan seseorang dalam upaya menata kehidupannya di masa datang melalui rencana pembentukan usaha.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu terhadap minat usaha melalui motivasi berprestasi siswa SMK kota Makassar. Pada tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap minat usaha (MPU) memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap minat usaha yang paling dominan adalah variabel motivasi berprestasi (44,5 persen) dan diikuti oleh variabel komitmen individu (40.2 persen). Sementara variabel yang memiliki pengaruh langsung terkecil terhadap minat usaha adalah pembelajaran kewirausahaan (25.5 persen).

Selanjutnya total pengaruh yang paling dominan terhadap variabel minat usaha adalah variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap minat usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi berprestasi sebesar 0,2025 atau 20 persen, dan diikuti oleh total pengaruh variabel komitmen individu, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi berprestasi sebesar 0,1242 atau 12 persen. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hipotesis ketiga diterima, dimana pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu secara parsial memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap minat usaha melalui motivasi berprestasi. Selain memiliki kontribusi terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa,

pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu juga memiliki peranan dalam mengarahkan siswa pada rencana pembentukan usaha yang dibangun melalui tiga dimensi, yaitu: kebutuhan informasi, efikasi diri, dan kemampuan menentukan arah dan tujuan pembentukan usaha.

Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menguji pengaruh motivasi berprestasi terhadap rencana pembentukan usaha bagi siswa SMK di kota Makassar. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien jalur variabel motivasi berprestasi terhadap minat usaha adalah sebesar 0.4454 dengan kontribusi pengaruh secara parsial sebesar $(0.4454 \times 0.4454 = 0.1984)$ atau sebesar 20 persen. Selanjutnya berdasarkan nilai T pada koefisien jalur menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai T kritis pada $\sigma: 0.05$ dan $df: 200$ diperoleh nilai T kritis yaitu: 1.96 sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap minat usaha, dan menjelaskan bahwa hipotesis keempat di terima.

Hasil uji statistik sesuai dengan ekspektasi peneliti, yaitu jika komitmen individu semakin tinggi, maka cenderung siswa merencanakan pembentukan usaha meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chu (2000), bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan seseorang memanfaatkan peluang usaha melalui ide atau gagasan yang bernilai kebaruan. Wigfield (2002) bahwa: seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ditunjukkan melalui perilakunya yang berorientasi pada pencapaian prestasi melalui keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas, tekun, semangat, dan mengutamakan kualitas pekerjaan dalam menjalankan aktivitasnya. Timmons (1978), mengidentifikasi beberapa ciri wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi, antara lain adalah: 1) keterlibatannya jangka panjang, 2) berani mengambil risiko, 3) memiliki inisiatif dan tanggung jawab pribadi, 4) toleransi dengan ketidakpastian. Komppula dan Reijonen (2007), membangun kehidupan yang lebih layak atau lebih baik dianggap sebagai tujuan yang lebih penting dibandingkan menghasilkan laba. Kehidupan yang layak diindikasikan dari keterpenuhan kebutuhan, kualitas hidup yang baik, dan keseimbangan waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pendapat ini mengindikasikan adanya nilai-nilai motivasi berprestasi yang mengarah pada pencapaian tujuan melalui rencana pembentukan usaha yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembahasan

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Minat Usaha

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa secara umum SMK di Makassar menunjukkan pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung selama ini mampu pembentukan karakter kewirausahaan yang mengarahkan sikap dan perilaku para siswa didik pada minat usaha. Hal ini ditunjukkan melalui frekuensi tanggapan untuk setiap item pertanyaan berkaitan dengan dimensi dari pembelajaran kewirausahaan, yaitu: kemampuan kreativitas, inovasi, dan keberanian menerima risiko para siswa didik berkategori cukup menunjang. Di lain hal pembelajaran kewirausahaan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap minat usaha.

Pendidikan dan pelatihan pada SMK merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki peran dalam pembentukan karakter kewirausahaan dan mempersiapkan para siswa didik dalam mengatasi permasalahan hidupnya dimasa mendatang. Proses pembelajaran di sekolah kejuruan bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif.

Program normatif bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa sebagai warga Negara Indonesia, dan adaptif mengenai pembekalan kemampuan untuk pengembangan diri secara berkelanjutan, sedangkan produktif menyangkut dasar keahlian tertentu untuk bekal kerja. Proses pelatihan kerja di dunia usaha bertujuan untuk membekali siswa menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya dunia usaha yang berorientasi pada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif serta sikap kewirausahaan. Dengan demikian melalui pembekalan kemampuan kompetensi diharapkan dapat menumbuhkan-kembangkan karakter kewirausahaan pada siswa.

Pada gilirannya pendidikan kejuruan harus mampu berperan dalam mempersiapkan siswa yang mampu bertindak, belajar dan mengatur masa depannya secara aktif dan mandiri. Selama ini praktek kerja sudah menjadi persyaratan guna membangun kompetensi siswa SMK. Pada kenyataannya belum banyak perusahaan yang bersedia memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktek kerja. Beberapa perusahaan yang memberikan kesempatan bagi siswa SMK untuk melakukan praktek kerja, namun belum membangun secara optimal kompetensi yang dicapai oleh siswa SMK. Di lain hal kebutuhan tenaga kerja bagi dunia usaha dapat menyerap lulusan SMK yang sudah terlatih, sehingga tidak

perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk memberikan pelatihan.

Sebagai upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik, maka diperlukan perhatian, baik dari pihak sekolah dalam memberi bekal keterampilan serta penanaman sikap dan perilaku berorientasi kewirausahaan, demikian pula dari pihak dunia usaha untuk memberi kesempatan bagi siswa untuk mengikuti praktek kerja, sehingga pendidikan kewirausahaan dapat memberikan peluang lahirnya wirausahawan tangguh, siap kerja dan siap menciptakan lapangan kerja. Mamuasi (2010), pendidikan bukan sekadar mencetak generasi terampil yang memiliki kompetensi tinggi dan relevan dengan bidang keilmuannya, akan tetapi juga harus mampu mencetak generasi yang memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan memegang peran penting dalam menimplementasikan keterampilan dan mampu bertahan dengan kemampuan mengelola keterampilan dirinya. Melalui pembelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK di kota Makassar diharapkan dapat membekali diri tidak hanya berupa keterampilan tetapi juga nilai-nilai kepribadian kewirausahaan yang dapat menjadi sumberdaya manusia bagi dunia usaha maupun sebagai pencipta lapangan kerja yang menunjang program pemerintah dalam mengatasi pengangguran melalui pembentukan usaha.

Pengaruh Komitmen Individu Terhadap Minat usaha

Hasil analisis membuktikan bahwa komitmen individu memiliki pengaruh terhadap minat usaha. Komitmen individu memiliki peran penting dalam membentuk minat siswa SMK membentuk usaha yang dibangun melalui kebutuhan informasi, keyakinan diri (efikasi diri), dan kemampuan menentukan arah dan tujuan usaha. Hasrat yang kuat, disiplin, dan keteguhan hati mampu membangun niat siswa SMK di Kota Makassar untuk menemukan informasi terkait dengan usaha yang akan dibangun, keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki untuk membentuk usaha, serta kemampuan menentukan arah dan tujuan usaha yang akan dibangun. Dengan demikian semakin kuat komitmen individu siswa SMK, maka semakin menguatkan niat siswa untuk membentuk usaha.

Komitmen individu merupakan aspek yang sangat penting, karena seseorang memiliki loyalitas yang tinggi, baik kepada tugas, pada pimpinan maupun organisasinya. Sehingga dapat diartikan bahwa komitmen individu merupakan suatu keputusan atau perjanjian seseorang dengan dirinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan, berhenti atau meneruskan suatu perbuatan atau

kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komitmen individu lebih daripada sekedar keanggotaan formal dan kesetiaan terhadap organisasi atau pihak lain, tetapi lebih pada sikap dan perilaku untuk mempertahankan nilai dan kepentingan organisasi atau pihak lain demi pencapaian tujuan.

Peran komitmen individu ditunjukkan melalui sikap karyawan terhadap kecenderungan mempertahankan nilai-nilai dan tujuan perusahaan dengan mengedepankan keteguhan dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab melalui sikap dan perilaku yang kuat untuk mewujudkan nilai komitmen yang lebih baik.

Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Minat usaha

Motivasi merupakan kondisi psikologi seseorang yang memiliki dorongan yang kuat untuk bersikap dan berperilaku untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang kuat. Tujuan yang ingin dicapai berbeda-beda tergantung pada kebutuhan seseorang. Diantaranya berkaitan dengan pencapaian prestasi, dimana seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk menciptakan prestasi yang disebut dengan motivasi berprestasi (*need of achievement*).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan kuat untuk mencapai prestasi yang ditunjukkan melalui cara berpikir dan bertindak mengarah pada pencapaian prestasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya pengaruh yang signifikan dan bernilai positif motivasi berprestasi terhadap minat usaha siswa SMK di kota Makassar. Umumnya siswa SMK di kota Makassar memiliki orientasi sukses ke depan dan mengandalkan ketangguhan sehingga berdampak pada hasrat atau minat usaha. Motivasi berprestasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia untuk menciptakan prestasi. Ahmadi (2004), bahwa motivasi berprestasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar, yang mendorong sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak kearah pencapaian prestasi. Wu (2007), bahwa motivasi berprestasi di kalangan peserta didik merupakan penentu sikap dan perilaku untuk melakukan tindakan mengarah pada pencapaian prestasi. Jean Lee (2012), bahwa tingkat motivasi berprestasi yang ditunjukkan wirausahawan wanita di Singapur memiliki pengaruh yang signifikan dibanding wirausahawan pria terhadap pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi terletak pada kebutuhan prestasi seseorang dan cara kerja dalam melakukan tindakan.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Hasil estimasi model menunjukkan pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu memiliki pengaruh langsung yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan terhadap motivasi berprestasi siswa SMK di kota Makassar.
- b. Hasil estimasi model menunjukkan pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu serta motivasi berprestasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan terhadap rencana pembentukan usaha siswa SMK di kota Makassar.
- c. Hasil estimasi model menunjukkan pembelajaran kewirausahaan dan komitmen individu memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap rencana pembentukan usaha melalui motivasi berprestasi siswa SMK di kota Makassar.
- d. Hasil estimasi model menunjukkan motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap rencana pembentukan usaha bagi siswa SMK di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Braannback, M., Carsrud, A., Elfving, J., & Krueger, N. K. 2006. *Sex, [drugs], and entrepreneurial passion. An exploratory study.* Paper presented at the Babson College Entrepreneurship Research Conference, Bloomington, IN.
- Chu, P. 2000. *The characteristics of Chinese Female Entrepreneurs: Motivation and Personality, Journal of Enterprising Culture*, Vol. 8 No. 1, pp. 67-84.
- Davis, Keith and John W. Newstrom. 2001. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior.* McGraw-Hill. New Delhi.
- Drucker Peter. F (1994). *Innovation and Entrepreneurship.* Harper & Row. New York.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. & Black, W.C. 2006. *Multivariate Data Analysis (6th ed).* Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Handoko T. Hani. 2002, Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia, BPFE, Yogyakarta
- Harlen, M. togu. 2016. The Effect Of Job Commitment And Motivation Towards Employees'work At Office Of Health Department In Langkat Regency. *Journal of Arts, Science & Commerce.*



- Jacobson, 2000, An Evaluation of Knowledge and Gaps Related to Impacts of Freshwater and Marine Aquaculture on the Aquatic Environment. EVS Environment Consultants. Canada.
- Jean Lee. 2012. Women In Management Review Emerald Article: The motivation of women entrepreneurs in Singapore Article information: The motivation of women entrepreneurs in Singapore, Women In Management Review, Vol.11 Iss:2 pp.18- 29
- Komppula, Raija; Reijonen, Helen. 2007. *Craft entrepreneur's Growth-Motivation A Case Study of Female Entrepreneurs in North Karelia*. University of Joensuu, Department of Business and Economics (Marketing Discussion Paper No. 18. pg. 1-16, 16 pgs
- Long, Mary L., 2000. Consumptions Values and relationship: Segmentine The Market for Frequency Programs. Journal of Customer Marketing, 214-23
- Malhotra Naresh K, 1993. Marketing Research and Applied Orientation. USA: Prentice Hall International.
- Mamuasi, R. (2010). Kontribusi Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Vol. 11 No 1. Maret 2010. 36-41*.
- Støren, Liv Anne. 2014. Entrepreneurship in higher education: Impacts on graduates' entrepreneurial intentions, activity and learning outcome. Education and Training 56(8/9). Pp. 795-813. Emerald Group Publishing Limited. DOI: 10.1108/ET-06- 2014-0070.
- Tang, Jintong. 2008. *Environmental Munificence For Entrepreneurs: Entrepreneurial Alertness and Commitment*. *Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Bradford: 2008. Vol. 14, Iss. 3; pg. 128.
- Timmons, J.A., 1978. Characteristics and role demands of entrepreneurship. American journal of small business.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Turner, Erlanger a. and Megan Chandler, Robert W Heffer. 2009. *The Influence of Parenting Style, Achievement Motivation, and Self Efficacy*. *Journal of Colledge Student Development*. Proquest Psychology Journals.
- Ward, Susan. 2009. *Resource You Need To Succeed To Start A Business. The Right Stuff To Start A Business*. About com. Small Business Canada.
- Wayne H Stewart Jr, Philip L. 2007. *A Meta-Analysis of Achievement Motivation Differences between Entrepreneurs and Managers*. *Journal of Small Business Management*. Milwaukee: Vol. 45, Iss. 4; pg. 401, 21 pgs
- Witherington. 1952. *Kecakapan Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wigfield, Allan and Jacquelynne S. Eccles. 2002. *Development of Achievement Motivation*. Educational Psychology.
- Zimmerer, Thomas W. and Scarborough, Norman M. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business management*. Pearson, Fifth Edition.